



## Kepemimpinan Kepala Sekolah Menuju Pembelajaran Abad 21

Salmia<sup>1</sup>, Rosleny<sup>2</sup>, Idawati<sup>3</sup>

Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author : almia99@gmail.com

Received 31 December 2019; Revised 15 April 2020; Accepted 20 April 2020

Published 8 June 2020

---

### Abstract

*The improvement of school education quality is determined by the ability of headmaster in empowering the teaching staffs and the community member as a whole. This study aims to determine the steps performed by the headmaster in improving the teachers' professionalism toward the 21st century learning. This study design was qualitative descriptive. Data were collected through interview, observation and documentation. This study used data analysis techniques which consisted of several stages: data collection, data reduction, data presentation and drawing a conclusion. This study result toward the leadership of headmaster in improving the teachers' professionalism was the steps performed by headmaster such as: involving teachers in participating the technical guidance (Bimtek), Workshop, Teacher Working Group, seminars, Education and Training, and supervision which motivate teachers to always work in accordance with their respective duties with expertise according to their profession, and in those activities, the teachers are expected to improve their professionalism. The factors which hampered the headmaster in improving the teachers' professionalism toward the 21st century learning were the lack of facilities and infrastructures, the lack of teachers' knowledge in operating the computer, the teachers' teach the lessons which are not in accordance with their program, discipline and good cooperation between school staffs. The conclusion of this study was the headmaster with full responsibility improving the teachers' professionalism toward the 21st century learning.*

**Keywords :** Leadership, Profesionalism, 21stcentury Learning.

### Abstrak

Peningkatan Mutu Pendidikan sekolah ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21 serta kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam mengikuti kegiatan Bimbingan teknis (Bimtek), Workshoap, Kelompok Kerja Guru (KKG), seminar, Diklat, dan supervisi yang dapat memberikan motivasi pada guru untuk selalu bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing dengan keahlian yang sesuai profesinya, dalam kegiatan tersebut guru dapat lebih meningkatkan keprofesionalnnya. Adapun faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21 adalah kurangnya sarana dan prasarana, masih minimnya pengetahuan guru dalam pengaplikasian komputer, guru mengajarkan pelajaran yang tidak sesuai dengan program, kedisiplinan dan juga kerjasama yang baik antar pihak sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepala sekolah dengan penuh tanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21.

**Kata Kunci** : Kepemimpinan, Profesionalisme, Pembelajaran Abad 21.

---

## PENDAHULUAN

Saat ini, kita berada di era abad ke-21, kondisi dimana teknologi informatika berkembang sangat pesat. Perkembangan ini tentu mempengaruhi tujuan pendidikan Indonesia yang berdampak pada tuntutan perubahan kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu bersaing di abad ke-21. Begitu besar tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah saat ini sehingga sangat menarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai kompetensi kepala sekolah untuk menghadapi abad ke-21.

Lembaga pendidikan dituntut bukan hanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pendidikan harus bisa mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing pada tataran lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21, kepala sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk merealisasikan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan.

Pada pembelajaran abad 21 sangat berbeda dengan pembelajaran abad 20 dimana teknologi dan informasi belum sepesat saat ini. Pembelajaran pada abad ini lebih menekankan pada peningkatan kompetensi siswa dalam kemampuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan pada abad tersebut. Abad ke-21 juga dikenal dengan alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan.

Ditengah ketatnya ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi setiap orang, maka dibutuhkan perubahan paradigma dalam system Pendidikan yang harus dapat menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh peserta didik guna menghadapi setiap aspek kehidupan global. Perubahan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan dalam bertindak dari pengajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangkitkan pendidikan nasional yang berkualitas dan mampu bersaing di zaman yang semakin

modern ini. Jika sebuah lembaga pendidikan maju maka pendidikan di Indonesia juga akan maju. Hal ini tidak akan pernah lepas dari peran seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai imam, pemimpin, pemangku kepentingan di sekolah. Sebagai motor utama penggerak bagi lembaga pendidikan, kepala sekolah bekerja secara optimal. Baik dan buruknya sebuah lembaga atau organisasi dapat dipengaruhi dari gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah.

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Untuk menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 bab VI pasal 15. Diantaranya adalah beban kepala sekolah sepenuhnya melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah yang dapat mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan. Kepala sekolah juga bisa melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan, tugas tersebut diluar tugas pokok.

Pimpinan sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing, dalam praktiknya di Indonesia, pimpinan sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki jabatan yang dapat mempengaruhi organisasi yang dipimpin. Kepemimpinan terjadi jika ada pemimpin mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin merupakan unsur esensial dari kepemimpinan, tanpa pemimpin tidak ada kepemimpinan. Pemimpin dapat berupa seorang individu atau dalam kepemimpinan kolektif pemimpin berupa kelompok individu. (Wirawan, 2003:65)

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi disekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif disekolah. Oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada dibawah pimpinannya (Sulistiyorini, 2009: 53). Menurut Danim dalam Asmani (2012: 129), kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah yang dituntut bersikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka (Hamalik, 2006:156), seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.

Menurut Yamin (2009: 36), peran guru profesional yaitu sebagai designer (perancang pembelajaran), edukator (pengembangan kepribadian), manager (pengelola pembelajaran), administrator (pelaksanaan teknis administrasi), supervisor (pemantau), inovator (melakukan kegiatan kreatif), motivator (memberikan dorongan), konselor (membantu memecahkan masalah), fasilitator (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan evaluator (menilai pekerjaan siswa).

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, kinerja atau prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global menuju pembelajaran abad 21. Pada kurikulum 2013

diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif (Daryanto, 2017: 41). Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal, yaitu : 1) *Communication*; 2) *Collaboration*; 3) *Critical thinking and problem solving*; dan 4) *Creativity and innovation*.

Abad ke 21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dengan era ini, semua alternative upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Di tengah ketatnya ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi setiap orang inilah, maka dibutuhkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan yang harus dapat menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh peserta didik menghadapi setiap aspek kehidupan global. Perubahan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan dalam bertindak dari pengajaran tradisional menuju pengajaran berbasis teknologi. Dalam hal mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan abad 21, guru dituntut bisa menjadi lebih profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat merumuskan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah langkah-langkah Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21; 2) Apakah yang menjadi kendala Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai langkah-langkah Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan kendala-kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21.

Jurnal ilmu pendidikan Universitas Negeri Malang volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X halaman 263 menggambarkan pembelajaran abad 21 sebagai berikut: abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang

berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Kemampuan abad 21 yang dibutuhkan di dunia usaha dan industri adalah keterampilan dan belajar berinovasi; kehidupan dan karir; dan keterampilan teknologi dan informasi. Sedangkan tesis yang berjudul pemberdayaan kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, Rosilawati. Menggambarkan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya mewujudkan kepala sekolah efektif, disamping kreativitas pendidikan dari guru, murid dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan, ternyata berbagai keterampilan yang dimiliki kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting, baik dalam memberdayakan sumber daya yang ada maupun mencari sumber daya yang belum tersedia.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru akan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah lebih memahami kebutuhan sekolah yang dipinpinnya, sehingga kompetensi guru tidak akan berhenti dengan apa yang dimilikinya sekarang akan tetapi lebih bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan. salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai berikut: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang; dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan

yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan apa adanya. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2019. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Data-data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama atau secara langsung, dan sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung diberikan pada peneliti. Sumber data primer adalah kepala sekolah, guru, dan juga operator sekolah. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang mendukung penelitian ini seperti dokumentasi rapat dewan guru atau data-data guru yang dapat menunjang dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Model analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Untuk mengetahui apakah data yang terkumpul benar adanya, maka diadakan pengecekan data yang disebut dengan validitas data. Validitas data akan membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berhasil mendeskripsikan beberapa hal mengenai kepemimpinan kepala sekolah menuju pembelajaran abad 21. Menyambut pembelajaran abad 21 tentu saja memerlukan guru yang lebih profesional. Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah orang yang sangat berpengaruh di sekolah, sehingga semua keputusan dan pengalaman-pengalamannya dapat diterapkan yang tentu saja atas semua dukungan dari pihak sekolah atau dari masyarakat.

Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kunci utama kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah guna mewujudkan visi dan misi sekolah. Namun demikian, di SD. Muhammadiyah 2 para dewan guru masih perlu dipacu secara terus menerus sehingga kinerja mereka semakin tinggi.

Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru tentu saja bukan hanya dari keputusan sepihak sebagai pemimpin pendidikan namun dibutuhkan kerja sama untuk memberikan ruang gerak dan motivasi kepada guru untuk lebih mengarah pada pembinaan guru yang profesional. Adapun dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang berkaitan dengan kompetensinya, seperti mengikutsertakan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan-pelatihan, workshop, dan seminar. Serta memberikan peluang pada guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga kini SD. Muhammadiyah 2 memiliki 2 orang tenaga pendidik yang berijazah S2, 6 orang yang berijazah S1 dan satu orang yang masih sementara kuliah S1 yaitu tenaga operator sekolah.

Pembelajaran abad 21 menuntut guru lebih profesional, dengan mengikuti pelatihan seperti pelatihan Kurikulum 2013 yang

diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21. Kurikulum 2013 sudah tidak asing lagi namun yang baru diketahui adanya pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 tidak akan diketahui tanpa adanya pelatihan, workshop atau kegiatan lainnya. Maka dari itu kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengikuti kegiatan tersebut untuk lebih meningkatkan profesionalismenya.

Sebagai kepala sekolah, tentu saja memiliki hambatan untuk meningkatkan profesionalisme gurunya, adapun hambatannya seperti faktor internal dan faktor internal, sarana dan prasarana, lingkungan dan dana dapat mendukung semua kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dapat juga menghambat segala kegiatan yang telah direncanakan, dengan demikian perlu ada kesadaran semua pihak dengan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru yang bijak tidak akan mengurangi keprofesionalismenya hanya karena kurangnya sarana dan prasarana atau kurangnya dana yang dapat mendukung kegiatan tersebut, namun guru juga perlu adanya kesadaran dari diri masing-masing. Begitupun dengan adanya kegiatan pagi yang diprogramkan oleh kepala sekolah yaitu Ziap (Zikir Apel Pagi) yang dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, dan juga ada kegiatan Berkas (Besih-besih dan sedekah) yang dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan itulah yang akan lebih menuntut guru dan siswa yang datang lebih awal dari sebelumnya, karena kegiatan ini dilakukan pada pukul 07.00, yang berarti mereka harus hadir sebelum waktu yang ditentukan.

Setelah melakukan apel pagi, 15 menit sebelum dimulai pelajaran, secara rutin para siswa dan guru melakukan atau membaca 15 menit. Setelah selesai dilanjutkan dengan Iqra, tahfizh dan juga shalat Dhuha. Semua rangkaian pembelajaran keagamaan selesai barulah dilanjutkan pelajaran umum yang sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh guru kelasnya masing-masing.

Sejalan dengan yang dikemukakan Purwanto dalam Permadi dan Arifin (2013:19) profesionalisme guru terdiri dari 3 (tiga) karakter utama kerja yaitu: (1) kerja seorang profesional beritikad untuk

merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digeluti, (2) kerja seorang profesional harus dilandasi oleh kemahiran teknis yang berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikan dan/atau pelatihan, dan (3) kerja seorang profesional-diukur dengan kualitas teknis dan kualitas moral-harus menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama dalam sebuah organisasi profesi. Oleh karena itu fungsi KKG bagi guru sangat efektif dan relevan dengan karakter utama kerja guru dalam meningkatkan profesionalismenya secara terus menerus dan berkelanjutan.

Guru akan memiliki Kompetensi profesional dengan mengikuti perkembangan zaman, seperti penggunaan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21, dari mana guru akan mengetahui itu semua tanpa mengikuti diklat, pelatihan atau workshop dan biasanya akan dikembangkan dalam pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pengembangan kurikulum sangat berperan dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk itu guru dituntut untuk mengikuti perkembangan, maka dari itu kepala sekolah berharap, guru-guru mampu mengaplikasikannya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya yang menyatakan "Saya berharap semua guru mengikuti perkembangan kurikulum, yang saat ini sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21 dan saya harap guru mampu melakukannya".

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 semuanya sudah menggunakan kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21, yang dalam penyusunan program pembelajarannya berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) artinya kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Sesuai perkembangan zaman yang menuntut guru untuk terus mengupdate atau terus belajar sehingga tak ketinggalan, karena jangan sampai siswanya akan lebih mampu dari pada gurunya. Dengan kata lain guru tersebut akan tertinggal. Maka dari itu untuk

meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran abad 21 ini kepala sekolah harus berperan sebagai pemimpin yang mampu membimbing gurunya lebih baik.

Pengembangan pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung dengan baik apabila pendidik itu sendiri tidak memiliki kompetensi, maka dari itu guru juga harus mengembangkan profesinya dengan mengikuti diklat atau workshop. Seperti mengikuti diklat pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan di kecamatan, dengan mengikuti diklat maka guru itu dapat mengembangkan pembelajarannya.

Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk mengikuti kegiatan diklat, dengan mengikutsertakan maka guru tersebut akan memiliki kompetensi yang lebih baik, Apalagi kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis Hots. Tanpa mengikuti pelatihan atau diklat maka guru tidak akan mengetahui jenis pembelajaran yang seperti apa itu.

Pembelajaran tutor sebaya sangat membantu pengembangan pengetahuan bagi sesama guru, dan sesuai pemaparan kepala sekolah bahwa bukan hanya tutor sebaya, ada juga kegiatan yang dilakukan setiap bulan oleh guru-guru yaitu kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), disana guru juga akan mendapatkan berbagai pengetahuan, seperti cara penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program semester yang sudah berbasis Hots

Kegiatan yang rutin dilakukan tiap bulan di Kecamatan sangat membantu guru dalam pembuatan administrasi pembelajaran di kelas, seperti yang dikatakan guru kelas 3 dalam wawancaranya "Kurikulum 2013 yang saat ini berbasis Hots, tentu saja sedikit beda dengan pembuatan administrasi yang K13 dulu, cuma saya sangat terbantu dengan adanya kegiatan KKG yang tentunya membelajarkan kita dalam membuat Silabus, pemetaan, RPP, program, kisi-kisi yang tentunya sudah berbasis Hots. Jadi, kita hanya mengembangkannya dalam proses belajar".

Kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan*

*Collaborative*) dan Pembelajaran yang berbasis Hots. Selain dari itu juga mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) didalam pembelajaran, karakter yang dimaksudkan adalah religius, nasionalis, mandiri, gitingroyong dan integritas. Selain PPK pada apembelajaran juga perlu diintegrasikan dengan Literasi.

Selain dengan mengikutsertakan guru dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, sekolah juga melakukan kegiatan Kelompok Kerja Guru Mini yang biasa disingkat dengan KKG Mini, yang diikuti oleh warga sekolah itu sendiri yang tentunya mengundang narasumber dari luar yang lebih mengerti dengan hal tersebut.

Pembelajaran abad 21 yang menuntut guru lebih kreatif, mengaktifkan siswa dan guru hanya berperan sebagai instruktur terhadap kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswanya. Pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila guru lebih kreatif dalam mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan.

Selain Diklat yang memang diharuskan untuk guru yang belum menggunakan K13, pihak sekolah juga akan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti workshop yang berkaitan dengan pembelajaran abad 21 atau yang menyangkut dengan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 3 dalam wawancaranya yang menyatakan "Kegiatan yang pernah saya ikuti seperti Diklat K13, KKG biasa juga saya mengikuti kegiatan yang disponsori langsung oleh Diknas, dan saya kira itu sudah sangat membantu seiring perkembangan zaman yang memang harus menuntut kita belajar terus menerus".

Sebagai guru yang harus terus menerus belajar atau biasa dikatakan belajar sepanjang hayat, mengikuti kegiatan yang menyangkut dengan pendidikan maka akan lebih memudahkan kita untuk terus mengasah otak kita agar mampu menghadapi perubahan zaman. Selain dari mengikuti pelatihan, guru juga harus terus belajar baik itu dari buku atau internet.

Pemanfaatan berbagai sumber untuk mendapatkan berbagai pengetahuann tentu

saja dapat dikukan oleh guru, karena apabila itu tidak dilakukan maka guru akan tertinggal. Dilihat dari zaman yang semakin maju, zaman globalisasi, semuanya berbau internet, online, maka guru memang perlu belajar terus menerus. Karena apabila tidak mengikuti perkembangan itu maka guru akan tertinggal 10 sampai 20 tahun kebelakang, bagaimana nasib siswa kita yang kondisi gurunya masih kolot.

Guru yang ingin berkembang tentunya akan melakukan berbagai cara untuk memperbaiki dirinya, meskipun tidak ada guru yang sempurna, tetapi selalu berusaha untuk lebih baik. Setidaknya guru itu punya kemampuan untuk terus berusaha memberikan yang terbaik pada siswanya. Karena guru yang baik pasti siswanya juga akan lebih baik. Karena siswa yang cerdas akan tercermin dari guru yang cerdas dan kreatif.

Guru yang kreatif dapat dilihat dari latar belakang lingkungan sekolahnya, karena terkadang guru mau melakukan sesuatu tapi tidak ada dukungan dari kepala sekolahnya dan begitupun sebaliknya.

Persiapan yang dilakukan guru sebelum melakukan proses belajar sudah termasuk kewajiban yang mutlak tanpa ada penawaran. Untuk mengetahui apakah guru itu menyiapkan segalanya sebelum dimulai pembelajaran di kelas, maka perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Supervisi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk mengetahui kesiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Guru menyiapkan administrasi atau perangkat pemebelajrannya setiap hari, karena biasanya kepala sekolah melakukan supervisi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, jadi guru memang harus siap setiap saat.

Melakukan supervisi terhadap guru, bukan bermaksud untuk menjatuhkan guru tetapi membuat guru melakukan sesuatu dengan penuh persiapan. Membelajarkan siswa tidak medikte atau hanya sekedar mencatat akan tetapi butuh strategi agar siswa lebih paham terhadap apa yang disampaikan atau apa yang dilakukannya. Selain dengan perangkat

pembelajaran yang harus disiapkan, sekolah Muhammadiyah juga memiliki pelajaran khusus. Di sekolah SD. Muhammadiyah Maros memang ada pelajaran khusus untuk para pelajar Muhammadiyah yaitu pelajaran Kemuhammadiyah yang diajarkan 2 jam pelajaran setiap minggu. Selain itu ada juga pelajaran Tahfiz untuk melatih siswa menghafal. Pelajaran itu sudah menjadi pelajaran wajib bagi pelajar Muhammadiyah.

Selain dari kemuhammadiyah dan tahfiz juga ada kegiatan pagi yang dilakukan setiap pagi kecuali hari senin, karena hari senin para warga sekolah melakukan upacara bendera, setelah melakukan upacara bendera barulah dimulai dengan kegiatan pertama yaitu membaca surah pendek sesuai dengan ketentuan jumlah surah yang sudah dihafal pada pelajaran tahfiz. Jadi apa yang sudah dihafal tidak mudah lagi untuk dilupakan karena akan diulangi terus setiap hari sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Pendidikan abad 21 memiliki tantangan yang sangat besar. Tantangan itu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri mereka sendiri. Beberapa dari mereka yang masih berada pada paradigma lama, bahwa guru adalah makhluk superior yang paling tahu segalanya akan mata pelajaran yang diampunya. Faktor eksternal berasal dari luar, diantaranya adalah perkembangan dunia teknologi informasi, kebijakan pemerintah, persaingan global. Perkembangan informasi dan komunikasi terus berkembang dengan sangat cepat maka apabila para pendidik berdiri diluar garis itu maka dapat dikatakan bahwa mereka jauh tertinggal.

Begitu juga dengan para pendidik yang tidak mengikuti perkembangan, akak guru itu dapat dikatakan tertinggal. Selain dari itu guru juga harus terus mengupdate data dari berbagai sumber, karena jangan sampai siswanya lebih tahu dari pada gurunya. Guru juga harus terus belajar dan menyiapkan segalanya untuk lebih banyak mengetahui.

Selain dari banyak informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk membelajarkan siswanya juga perlu adanya penunjang yang akan memberikan yang terbaik, yaitu adanya

sarana dan prasarana yang tentunya akan menjadi hal penting dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang dikatan oleh kepala sekolah SD. Muhammadiyah 2 Maros dalam wawancaranya yang menyatakan “Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar tentunya guru itu sendiri yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, namun selain itu pembelajaran akan lebih bermakna apabila dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai apalagi sekarang yang sudah pembelajaran abad 21”.

SD. Muhammadiyah 2 Maros sudah memiliki prasarana yang cukup. Yang memiliki 6 ruang belajar, dan juga kantor, akan tetapi belum memiliki perpustakaan. Guru membuat perpustakaan mini di setiap sudut ruangnya, yang membantu siswanya melakukan literasi 15 menit sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Saran sekolah sudah cukup untuk menunjang pembelajaran, dengan begitu guru hanya perlu menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses belajar. Karena media akan sangat membantu siswa untuk melakukan atau mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Dari hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan “Untuk sementara saya kira sudah bisa dikatakan memadai untuk menunjang proses pembelajaran, dengan adanya kelas yang disiapkan dan berbagai perangkat lainnya yang juga digunakan saat belajar”.

Sebagai fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran masih bisa dikatakan belum lengkap tanpa adanya perpustakaan sekolah, adanya komputer. Akan tetapi guru di sekolah cukup cerdas untuk menindak lanjutinya sehingga siswa tidak akan merasa kurang, semua informasi akan ditemukan dengan adanya berbagai macam buku.

Guru-guru menyiapkan perpustakaan kelas, yang bisa dijadikan sarana untuk membantu kegiatan belajar pada siswa. Apalagi sekarang adanya sudut baca, yang dibuat masing-masing kelas untuk memperindah dan membuat siswa semakin giat untuk belajar. Setiap hari sebelum dimulai proses belajar, guru menyiapkan



berbagai sumber buku bacaan untuk literasi 15 menit sebelum belajar.

Kedisiplinan para siswa tentu saja tergambar dari gurunya, karena guru adalah contoh untuk siswanya, maka dari itu dalam penyusunan RPP, waktunya sudah ditentukan sehingga mareti dan tingkat pemahaman siswa akan sesuai dengan jadwal dan waktu yang tepat. Bukan dari itu pihak sekolah juga menentukan tingkat tata tertib yang harus dipatuhi oleh warga sekolah. Hasil wawancara kepala sekolah, yang menyatakan “setelah saya menjabat sebagai kepala sekolah di SD. Muhammadiyah 2, saya mengadakan rapat perdana dengan guru-guru dan juga para dewan pendidikan Muhammadiyah di Kab. Maros, dan membahas tentang tingkat kedisiplinan yang akan saya terapkan. Seperti untuk mengaktifkan siswa dan guru saya menyusun program yang setiap jam 7 pagi siswa dan guru dikumpulkan dilapangan untuk melaksanakan ZIAP (Zikir Apel Pagi) yang dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Hari Senin kita Upacara Bendera dan hari Jum’at namanya BERKAH (Bersih-bersih dan bersedekah) itulah kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari”.

Setelah pergantian pemimpin atau kepala sekolah di SD. Muhammadiyah 2 Maros, maka kegiatan paginya juga ikut berganti. Yang dahulunya hanya kegiatan hari Senin yaitu upacara bendera dan Jum’at adalah Jum’at Bersih. Tapi setelah dilantiknya kepala sekolah baru yang menerapkan kegiatan Ziap dan Berkah yang mengharuskan guru dan siswa untuk datang lebih awal dari biasanya.

Kegiatan itu dapat melatih tingkat kedisiplinan siswa. Siswa akan mengusahakan untuk hadir sebelum dimulai kegiatan itu, karena siswa yang terlambat akan dikenakan sanksi, seperti harus menyisihkan uang jajan untuk bersedekah, atau diberikan hafalah surah-surah tertentu.

Penanaman kedisiplinan yang dilakukan oleh SD. Muhammadiyah 2 adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Karena disitu akan dibentuk tanggungjawab, kedisiplinan, akhlak, karakter siswa. Dengan adanya juga pembelajaran yang didapatkan oleh siswa yang tentunya

akan menjadi pembiasaan terhadap siswa, dan yang nantinya siswa akan merugi jika tidak melakukan kegiatan itu, dan itulah tujuan utama dari kegiatan zikir pagi untuk siswa dan guru.

Bukan hanya itu saja, karena setelah bel sekolah pada pukul 07.30, siswa akan melakukan shalat dhuha dikelasnya masing-masing, setelah melakukan shalat dhuha akan dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur’an dikelas yang tentunya dituntun oleh guru kelas masing-masing, setelah itu barulah dimulai proses belajar mengajar.

Kegiatan ini sangat membantu untuk mengaktifkan siswa dalam mengaji yang pastinya akan lebih memperbaiki tingkat bacaan dan hafalannya. Mengaktifkan siswa dan guru tentunya akan menjadi tujuan utama dibentuknya kegiatan pagi seperti itu, akan tetapi bagi warga sekolah yang melanggar akan dikenakan sanksi yang tentunya tidak ada yang mau kena sanksi itu, walaupun sanksi yang mengajarkan kita untuk saling berbagi lewat sedekah. Tapi terkadang siswa akan merasa rigi karena uang jajannya akan berkurang. Akan tetapi dengan seperti itu akan melatih siswa untuk bagaimana bersedekah, dan itu akan menjadi bekal untuknya dihari kemudian

Siswa akan terbiasa bersedekah, dan bukan hanya bersedekah dalam bentuk uang, akan tetapi juga diajarkan bagaimana membagi makanan terhadap sesama teman, dan itu juga merupakan suatu nilai keagamaan yang tentunya tidak didapatkan tanpa adanya pembiasaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Menuju Pembelajaran Abad 21 di SD. Muhammadiyah 2 Maros” maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Kepemimpinan kepala sekolah Menuju pembelajaran abad 21 berdasarkan hasil penelitian di lokasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan

Kelompok Kerja Guru (KKG), Diklat Kurikulum 2013, seminar pendidikan, worksop, supervise, Bimbingan teknis dan pelatihan-pelatihan lainnya, melakukan pendekatan normatif, yang dapat membujuk atau memberikan motivasi guru untuk selalu bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, dengan keahlian sesuai dengan profesinya; 2) Faktor yang menjadi kendala kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menuju pembelajaran abad 21, berdasarkan hasil penelitian maka dapat digambarkan bahwa dalam mendukung semua program kepala sekolah yang dapat menentukan kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah faktor internal dan eksternal, sarana dan prasarana, metode dan program, lingkungan dan dana dapat mendukung semua kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dapat juga menghambat segala kegiatan yang telah direncanakan, dengan demikian perlu ada kesadaran semua pihak dengan melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. (2012). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Diva Press.
- Etistika, YW (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. Jurnal, Vol. 1 Tahun 2016-ISSN 2528-259X.
- Hamalik, Oemar. (2006). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Masganti Sitorus. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Penerbit IAIN Press
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018. Tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah.
- Rosilawati (2012), Pemberdayaan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Evaluatif pada SDN di Lingkungan Cabang Dinas P & K Kecamatan Sukaari Kota Bandung). Tesis, Tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta.
- Sulistiorni. (2006). Manajemen Pendidikan Islam, Surabaya: Elkap.
- Wirawan. (2003). Kapita Selekta Teori Kepemimpinan: Pengantar untuk Peraktek dan Penelitian. Jakarta: Yayasan Bangsa Indonesia dan Uhamka Press.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2010). Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: